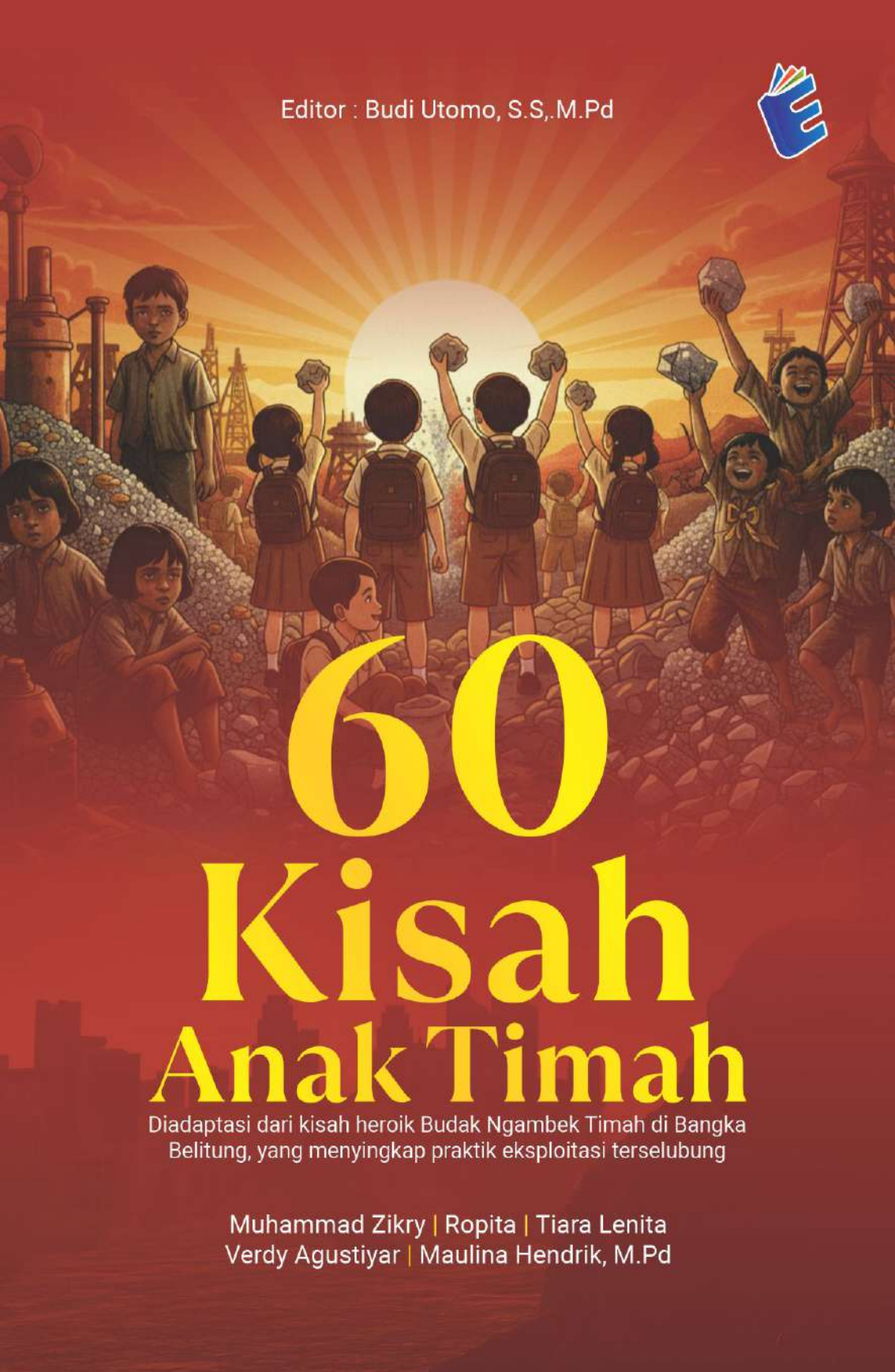


Editor : Budi Utomo, S.S.,M.Pd



60 Kisah Anak Timah

Diadaptasi dari kisah heroik Budak Ngambek Timah di Bangka
Belitung, yang menyingkap praktik eksploitasi terselubung

Muhammad Zikry | Ropita | Tiara Lenita
Verdy Agustiyar | Maulina Hendrik, M.Pd

60 Kisah Anak Timah

Diadaptasi dari kisah heroik Budak Ngambek Timah di Bangka Belitung, yang menyingkap praktik eksploitasi terselubung

Buku ini menghadirkan rangkaian kisah fiksi yang berakar dari tradisi Budak Ngambek Timah di Bangka Belitung. Melalui cerita-cerita yang dituturkan dengan bahasa sederhana namun penuh makna, pembaca diajak menelusuri warna budaya lokal yang sarat nilai historis sekaligus problematis.

Di balik pesona tradisi yang tampak sebagai bagian dari identitas masyarakat, tersembunyi jejak praktik eksploitasi anak yang sering kali terabaikan dan dianggap lumrah. Cerita-cerita dalam buku ini bukan sekadar hiburan, melainkan refleksi sosial yang mengajak kita berpikir kritis tentang bagaimana sebuah budaya dapat melahirkan kebanggaan sekaligus meninggalkan luka.

Setiap kisah mengandung pesan, menggugah kesadaran, dan menghadirkan perspektif baru tentang kehidupan anak-anak yang tumbuh di tengah kerasnya dunia tambang timah. Buku ini bukan hanya sebuah karya fiksi, tetapi juga jendela untuk memahami realitas sosial yang terselubung di balik budaya lokal Bangka Belitung.

Karya ini dibentuk dan disusun oleh Tim Anak Timah melalui Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, sebagai upaya nyata untuk mengangkat isu eksploitasi anak ke dalam ruang literasi kritis yang dapat dinikmati, direnungkan, dan dijadikan bahan pembelajaran bagi semua kalangan.



60 KISAH ANAK TIMAH

**Muhammad Zikry
Ropita
Tiara Lenita
Verdy Agustiyar
Maulina Hendrik, M.Pd**



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

60 KISAH ANAK TIMAH

Penulis : Muhammad Zikry
Ropita
Tiara Lenita
Verdy Agustiyar
Maulina Hendrik, M.Pd

Editor : Budi Utomo, S.S., M.Pd

Penyunting : Budi Utomo, S.S., M.Pd

Desain Sampul : Firman Isma'il

Tata Letak : Fasatakhul Nur Hani

QRCBN : 62-6985-3950-512

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, OKTOBER 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Enam puluh kisah lahir dari tanah yang menyimpan timah, namun juga menyimpan harapan. Melalui kisah-kisah ini, pembaca diajak menyelami dunia anak-anak yang tumbuh di tengah kilau tambang antara perjuangan, impian, dan makna kehidupan yang sederhana namun mendalam. Buku ini lahir dari kerja sama dan semangat belajar kami, Tim Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH), yang terdiri atas Muhammad Zikry selaku ketua tim, bersama anggota yaitu Ropita, Tiara Lenita, dan Verdy Agustiyar.

Karya sederhana ini berangkat dari keprihatinan kami terhadap isu sosial yang sering luput dari perhatian, yakni keterlibatan anak-anak dalam aktivitas pertambangan timah. Cerita-cerita yang kami tuliskan memang fiktif, namun berakar pada realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui kisah-kisah ini, kami berusaha memberikan edukasi tentang bahaya eksploitasi terselubung sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial pada anak-anak sejak dini.

Lebih dari sekadar hiburan, kumpulan cerita ini juga kami maksudkan sebagai sarana penguatan literasi kritis sosial. Kami percaya, dengan terbiasa membaca, berpikir kritis, dan peduli pada sekitar, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tangguh dan siap membawa perubahan positif. Hal ini selaras dengan cita-cita besar bangsa dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa lokasi riset, tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru, dan siswa sekolah dasar atas dukungan dan kerja samanya. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung beserta civitas akademika atas dukungan yang telah diberikan. Semoga buku ini membawa manfaat dan menjadi langkah kecil dalam melindungi anak-anak dari segala bentuk eksploitasi.

Bangka Belitung, Oktober 2025
Tim PKM-RSH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Ketika Tradisi Mengancam Masa Depan Anak.....	1
Asal-Usul Budak Ngambek Timah.....	3
Tradisi Budak Ngambek Timah.....	5
Impian Adit di Balik Debu Timah	7
Langkah Kecil di Balik Tambang Timah	8
Budak Ngambek Timah.....	10
Pasir Hitam untuk Raka	12
Raka dan Kilau Sungai	14
Butiran Harapan Rian.....	15
Cita-Cita di Balik Kilau Timah	16
Timah untuk Buku Sinta	17
Pelajaran dari Dulang Kayu.....	18
Langkah Berat Jaka.....	19
Fajar di Kolong Bekas Galian.....	20
Bermain di Tengah Bahaya	21
Surat untuk Ayah	22
Kilauan Cita-Cita Dodi	23
Air Mata di Balik Senyum Sari.....	24
Bintang di Langit Malam Arif	25
Lelah yang Tak Pernah Pudar	26
Pelangi di Balik Hujan Dina	27
Langkah Kecil Menuju Harapan.....	28
Rezeki yang Mengalir di Sungai	29
Sahabat yang Selalu Menolong	31
Cerita Dulang Ayah	33
Kilau Timah dan Persahabatan	35
Tangan Kecil yang Terluka	36
Harapan di Balik Seragam Lusuh.....	38
Rasa Lelah di Tengah Kelas	40
Mimpi yang Hampir Hilang.....	42
Bermain yang Terganti Kerja.....	43
Ketika Buku Tertukar dengan Dulang.....	44

Mata yang Mengantuk di Sekolah	46
Panas Terik dan Luka di Kaki.....	48
Bahaya di Dasar Kolong	50
Hilangnya Senyum di Wajah Kecil	52
Masa Bermain yang Hilang.....	53
Kulit yang Terbakar Matahari	55
Trauma di Kolong Dalam.....	56
Kaki yang Terluka Batu Tajam	57
Batuk dari Debu Timah.....	58
Sekolah yang Kosong Bangkunya.....	59
Tangis di Tengah Malam	60
Kaki Kecil Tanpa Alas	61
Perut Kosong di Tengah Dulang.....	62
Cahaya Lampu Belajar yang Padam.....	63
Teman yang Berhenti Sekolah	65
Budak-Budak di Lubang Timah	66
Mimpi yang Tertanam di Lumpur.....	68
Riko Ingin Sekolah.....	69
Bayu dan Tambang Timah	70
Rahasia di Dalam Lumpur	71
Langkah Kecil di Tambang Besar.....	72
Bintang di Atas Tambang.....	73
Sepatu Lumpur Arif	74
Matahari Kecil di Tangan Danu	75
Hujan di Tambang.....	76
Tradisi yang Membuat Ari Lelah.....	77
TENTANG PENULIS.....	78











Ketika Tradisi Mengancam Masa Depan Anak

Masyarakat Bangka Belitung, sebuah tradisi yang sudah lama dikenal dengan nama Budak Ngambek Timah. Tradisi ini memiliki ciri khas berupa keterlibatan anak-anak sebagai pelaku utama dalam aktivitas yang berkaitan erat dengan kehidupan pertambangan timah. Anak-anak tidak hanya menjadi penonton, melainkan ikut serta dalam berbagai kegiatan yang melambangkan hubungan sosial dan budaya tambang masyarakat.

Pelaku utama dalam tradisi ini adalah anak-anak dari komunitas penambang timah yang didukung oleh keluarga dan masyarakat luas. Mereka bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Tradisi ini lahir dari kebutuhan sosial dan budaya masyarakat Bangka Belitung yang sangat bergantung pada tambang timah sebagai sumber kehidupan. Melalui tradisi ini, anak-anak belajar mengenal lingkungan kerja sekaligus melestarikan nilai-nilai dan kearifan lokal yang telah ada sejak lama.

Namun, di balik sisi budaya dan sosial yang melekat, tradisi Budak Ngambek Timah juga menyimpan sisi gelap di masa depan anak-anak tersebut. Keterlibatan anak-anak sejak dini dalam aktivitas penambangan menempatkan mereka pada risiko besar. Lilitan kemiskinan dan kebutuhan ekonomi kerap membuat anak-anak harus bekerja dan berperan dalam dunia yang belum layak untuk mereka.

Banyak anak kehilangan hak mereka untuk bermain, belajar, dan tumbuh dengan sehat. Pendidikan formal seringkali terganggu karena waktu dan tenaga mereka habis untuk bekerja di tambang.

Asal-Usul Budak Ngambek Timah

Pulau Bangka yang terkenal dengan kekayaan timahnya, ada sebuah tradisi lama yang sudah turun-temurun disebut Budak Ngambek Timah. Tradisi ini ada sejak ratusan tahun lalu, jauh sebelum peralatan modern masuk. Dahulu, masyarakat Bangka mencari timah dengan cara sederhana. Mereka menggali tanah di tepi kolong atau sungai kecil, lalu memasukkan pasir dan lumpur ke dalam dulang semacam wadah bundar dari logam atau kayu. Dulang itu digoyang-goyangkan di air, proses ini disebut ngelimbang. Dari gerakan itu, pasir timah hitam berat akan terkumpul di dasar dulang, sementara pasir putih hanyut terbawa arus.

Pada awalnya, pekerjaan ini hanya dilakukan oleh orang dewasa. Namun, karena anak-anak sering ikut orang tuanya ke kolong, lama-kelamaan mereka juga belajar. Anak-anak diberikan dulang kecil agar bisa mencoba sendiri. Dari kebiasaan inilah lahir sebutan Budak Ngambek Timah, yang artinya anak-anak yang ikut serta mencari timah bersama orang tuanya.

Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun. Seorang ayah yang dahulu diajari kakeknya, kini mengajarkan lagi pada anaknya. Begitulah lingkaran ini terus berlangsung, dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat, Budak Ngambek Timah bukan sekadar mencari timah, tetapi juga simbol kebersamaan keluarga dalam bekerja dan bertahan hidup.

Tradisi ini tetap hidup di sebagian masyarakat. Ada yang memandangnya sebagai bentuk kebersamaan dan cara mengajarkan kerja keras. Ada juga yang mulai menyadari, di balik

Tradisi Budak Ngambek Timah

Di tanah Bangka yang kaya timah, masyarakat hidup bersentuhan dengan tambang sejak berabad-abad lalu. Dahulu kala, sebelum mesin-mesin besar masuk, orang-orang mencari timah dengan cara sederhana. Mereka membawa dulang ke tepi kolong, lalu ngelimbang menggoyang pasir dan tanah basah hingga butiran timah berkilau tampak di dasar.

Anak-anak sering ikut orang tuanya ke kolong. Awalnya hanya menemani, lalu pelan-pelan mencoba. Dari kebiasaan itu lahirlah tradisi yang kemudian disebut Budak Ngambek Timah. Kata para tetua, inilah cara hidup yang diwariskan turun-temurun: kakek mengajarkan ayah, ayah mengajarkan anak, dan begitu seterusnya.

“Rian, lihatlah dulang ini,” ucap ayahnya pada suatu pagi. “Kakekmu dulu mengajarku cara ngelimbang, dan sekarang giliranmu belajar. Dari sinilah keluarga kita bisa makan, bisa sekolah, bisa bertahan.” Dengan ragu, Rian menerima dulang kecil. Tangannya bergetar saat menggoyang pasir, namun matanya berbinar ketika melihat butiran timah yang berkilau di dasar air. Ayahnya tersenyum bangga.

Bagi keluarga, tradisi ini membawa manfaat besar. Anak-anak merasa berguna karena bisa membantu orang tua. Hasil timah menambah penghasilan rumah, membeli beras, pakaian, bahkan membiayai sekolah. Ada rasa kebersamaan dan kebanggaan anak dan orang tua berjuang bersama. Namun, tidak semua sisi tradisi ini indah. Seiring waktu, tubuh kecil Rian sering letih setelah seharian di kolong. Ia pun sering tidur sebelum waktunya, belum sempat mengerjakan rumahnya. Rian pun sering tertinggal pembelajaran karena kelelahan.

Impian Adit di Balik Debu Timah

Adit 12 tahun. Setiap pagi, ketika teman-temannya bersiap berangkat ke sekolah dan bermain riang di lapangan, Adit sudah bangun lebih awal. Ia harus pergi ke tambang timah dekat rumahnya untuk membantu ayahnya.

Setiap pagi, Adit menjelajah jalan menuju tambang sambil membawa ember kecil. Di sana, ia membantu mengumpulkan sisa-sisa timah yang berceceran di antara tumpukan pasir. Udara penuh debu dan panas terik matahari bukan menjadi penghalangan untuk anak seusianya. Adit harus kuat dan bekerja keras demi membantu keluarganya.

Hari-harinya dihabiskan di antara pasir dan debu, waktu bermain yang seharusnya dimiliki pun menghilang. Meski lelah, Adit selalu berusaha berangkat ke sekolah. Namun, sering kali ia merasa susah berkonsentrasi karena tubuhnya lelah dan pikirannya terbagi antara belajar dan bekerja.

Di malam hari, saat duduk di depan rumah dan melihat langit penuh bintang, Adit menyimpan harapan dan mimpi besar. Ia ingin suatu hari nanti bisa bebasbermain, pergi ke sekolah dengan sepenuh hati, dan memiliki masa depan yang cerah seperti teman-temannya.

Tapi Adit juga tahu, saat ini keluarganya sangat berkecukupan. Maka, setiap kali rasa lelah datang, ia ingat bahwa kerja kerasnya adalah untuk membantu orang yang dicintainya.

Kini Adit tumbuh menjadi pria muda yang kuat dan bijaksana. Ia tidak melupakan masa kecilnya yang penuh perjuangan. Kini, ia bertekad memberikan semangat kepada anak-anak di desanya untuk tetap sekolah dan bermimpi.

Langkah Kecil di Balik Tambang Timah

Tidak jauh dari deru mesin tambang, Rian menjalani masa kecil yang berbeda dari kebanyakan anak. Ia bukan bermain di halaman rumah, melainkan bekerja di tepian lubang tambang, menggali harapan dari pasir dan batuan. Dengan tampah di tangan dan ember di sisi, ia membantu keluarganya mencari bijih timah yang tersembunyi di antara lumpur dan keringat.

Rian tahu pekerjaan ini penting untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan dari hasil tambang meskipun tidak besar, sangat berarti bagi keluarganya. Dari sini, Rian dapat membeli makanan, membayar listrik, dan bahkan sedikit menabung.

Rian juga merasakan beban berat yang datang bersama pekerjaan itu. Ia sering pulang ke rumah kelelahan dan merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Kadang-kadang ia harus melewatkan sekolah hanya demi bekerja. Teman-temannya di kelas mulai lebih pintar dan cepat menyerap pelajaran, sementara Rian selalu tertinggal pembelajaran.

Tak hanya itu, Rian sering merasa takut bermain di sekitar tambang yang berbahaya. Longsoran tanah dan peralatan berat menjadi ancaman nyata bagi keselamatannya. Ia juga melihat beberapa temannya mengalami cedera saat bekerja di tambang.

Penduduk desa percaya bahwa tambang timah memberikan harapan ekonomi. Banyak keluarga yang bergantung pada tambang sebagai sumber penghasilan utama. Mereka juga menyadari besarnya risiko bagi kesehatan anak-anak dan masa depan pendidikan mereka.

Hujan di Tambang

Ketika hujan turun deras, anak-anak biasanya berlari riang di lapangan, tapi tidak dengan Jamil. Usianya baru 11 tahun, namun ia berada di tambang timah bersama ayahnya. Air hujan membuat lubang tambang penuh lumpur, dan tubuh Jamil basah kuyup.

Ia menahan dingin sambil tetap mengayak pasir. Sese kali ia melihat tetesan hujan jatuh di permukaan air, memantulkan cahaya seperti bintang kecil. Dalam hatinya ia berkata, *“Andai saja aku bisa belajar tentang bintang di sekolah, bukan melihatnya di genangan tambang.”*

Saat hujan reda, Jamil pulang dengan tubuh lelah. Tapi di wajahnya masih ada senyum kecil karena ia percaya, meski langkahnya berat di tambang, mimpinya tetap bisa tumbuh seperti pelangi yang muncul setelah hujan.

Tradisi yang Membuat Ari Lelah

Di sebuah desa di Bangka Belitung, hiduplah seorang anak bernama Ari, berusia 10 tahun. Ari suka bermain layang-layang dan berlari di lapangan bersama teman-temannya. Namun, sejak kecil ia sering ikut orang-orang dewasa ke tambang timah.

“Ari, ikutlah membantu angkat pasir timah. Nanti kau dapat uang jajan,” kata seorang tetangga.

Ari tersenyum, ia pikir itu adalah permainan baru. Ia masuk ke lubang tambang, membawa pasir berat dengan tangan kecilnya.

Hari demi hari, Ari mulai lelah. Tangannya luka, tubuhnya sering sakit. Namun, orang-orang berkata,

“Inilah tradisi Budak Ngambek Timah. Anak-anak memang harus belajar bekerja sejak kecil.”

Ari bingung. Ia ingin sekolah, ingin bermain seperti anak lain. Tetapi ia terus diajak bekerja, karena dianggap sudah biasa.

Suatu hari, guru Ari datang ke rumahnya.

“Ari harus sekolah, Bu. Anak-anak seharusnya belajar, bukan bekerja di tambang,” kata gurunya.

Sejak saat itu, Ari mulai sadar. Apa yang ia alami bukan sekadar tradisi, tapi sebuah eksploitasi terselubung anak-anak dipaksa bekerja keras tanpa sadar bahwa mereka sedang dirugikan.

Ari pun bercita-cita:

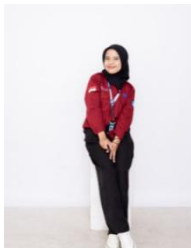
“Aku ingin besar nanti menjadi guru, supaya anak-anak di desaku bisa sekolah, bukan masuk ke lubang timah.”

TENTANG PENULIS



Muhammad Zikry seorang mahasiswa yang lahir dan tumbuh di Bangka Belitung, tanah yang dikenal dengan gemerlap timah dan kehidupan masyarakat pesisirnya. Ia memiliki ketertarikan mendalam terhadap dunia sosial dan pendidikan, terutama pada realitas anak-anak yang hidup di sekitar lingkungan tambang.

Dalam perjalanan akademik dan kegiatan sosialnya, ia berupaya menghadirkan suara-suara kecil dari tepian tambang agar tidak tenggelam di balik hiruk-pikuk industri. Buku ini merupakan refleksi dari pengamatannya terhadap kehidupan anak-anak penambang kisah nyata yang menuntun pembaca untuk memahami arti masa depan, kerja keras, dan harapan di tanah penghasil timah. Cerita ini diambil dari kisah anak-anak yang terlibat dalam aktivitas tambang timah yang mengancam masa depan mereka.



Ropita lahir dan dibesarkan di tanah timah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Seorang gadis melayu yang pernah merasakan langsung kehidupan sebagai budak timah. Pengalaman ini membentuk dirinya untuk dapat menyalakan api kecil kesadaran bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari gelapnya lubang tambang menuju

masa depan. Kini, ia telah menjadi mahasiswi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang besar menaruh harapan melalui pendidikan.

Buku 60 kisah anak timah ditulis dari pengalaman nyata yang dijadikan sebagai upaya mengabadikan jejak masa kecil yang tidak hanya berisikan lelah dan debu, namun perjuangan dan cita-cita yang selalu dilangitkan.



Tiara Lenita merupakan seorang mahasiswi dengan sejuta mimpi yang lahir dan tumbuh di tanah yang dijuluki Serumpun Sebalai, Bangka Belitung. Dari bumi penghasil timah yang kilauannya pernah menggetarkan dunia, ia belajar bahwa di balik gemerlap logam abu-abu itu tersimpan kisah perjuangan manusia dan mimpi yang tak selalu mengilap. Sebagai mahasiswa, Tiara memaknai dunia akademik bukan sekadar ruang belajar, melainkan wadah untuk menyuarakan nurani dan menyalakan literasi. Buku ini menjadi wujud langkah kecilnya dalam menulis sejarah dari sudut pandang anak negeri tambang tentang tanah yang kaya, manusia yang gigih, dan mimpi yang tak pernah padam.



Verdy Agustiyar lahir dan besar di Kepulauan Bangka Belitung, tanah yang menyimpan kekayaan sejarah timah dan budaya maritim. Kedekatannya dengan lingkungan tambang serta kehidupan masyarakat pesisir membentuk ketertarikan mendalam terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan di sekitarnya. Dari rasa ingin tahu terhadap tanah kelahiran itulah, lahir dorongan untuk menulis buku ini sebuah upaya merekam jejak hubungan antara timah, manusia, dan alam Bangka Belitung dalam satu kesatuan narasi. Melalui tulisan-tulisannya, Verdy ingin menyingkap bahwa di balik kilau mineral berharga tersimpan kisah perjuangan, kearifan, dan suara-suara yang tak terdengar suara yang sering terlewatkan dalam narasi besar.



Maulina Hendrik merupakan seorang pendidik dan peneliti yang lahir dari bumi Melayu, Kepulauan Riau. Sejak bergelut di bangku perguruan tinggi, ia memiliki perhatian besar terhadap dunia literasi dan pendidikan anak. Melalui tulisannya, ia berupaya menghadirkan gagasan-gagasan yang membumi

dan inspiratif bagi guru dan siswa di daerah. Selain mengajar di Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, ia juga aktif dalam kegiatan sosial dan pelatihan literasi masyarakat.

Buku ini lahir dari pengalamannya berinteraksi langsung dengan komunitas penambang dan sekolah-sekolah di wilayah pesisir Bangka Belitung.